

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, persaingan di ranah bisnis semakin meningkat secara signifikan, dan hanya perusahaan-perusahaan dengan kinerja unggul yang mampu bertahan dan bersaing di pasar global yang kompetitif. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan dinamika bisnis global adalah industri makanan dan minuman. Industri ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2020, mencapai sekitar 6,85% (Cindy & Anik, 2022). Salah satu subsektor industri dengan nilai ekspor terbesar di Indonesia adalah industri makanan dan minuman sebesar 19,58%. Pada Januari hingga Juni 2021, investasi sektor manufaktur tercatat sebesar Rp167,1 triliun atau naik 28,94% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Salah satu nilai investasi terbesar diberikan oleh industri makanan dan minuman sebesar Rp35,8 triliun (Tithania & Ratih, 2022).

Pada setiap perusahaan pasti akan berusaha meningkatkan laba bersihnya, permasalahannya banyak perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih, sehingga perusahaan tersebut mengalami kerugian karena perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Laba bersih merupakan perbedaan antara jumlah pendapatan yang diperoleh suatu satuan usaha selama periode tertentu dan jumlah biaya yang dapat diaplikasikan kepada pendapatan. Prestasi suatu perusahaan yang

seringkali tercermin dalam laba bersihnya, menjadi indikator keberhasilan kinerja perusahaan (Zein & Rina, 2019).

Perusahaan dituntut harus menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen dan menjaga kesinambungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan diperlukan penanganan dan pengelolaan yang baik dan teratur. Perusahaan yang mengelola keuangan dengan baik akan berdampak positif bagi daya tariknya terhadap investor baru dan menjaga investor yang sudah ada, dengan tujuan untuk meningkatkan investasi dalam modal kerja yang terdiri dari aktiva lancar. Penanganan dan pengelolaan keuangan yang efisien merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan, termasuk dalam jumlah penjualan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama beroperasi, sehingga perusahaan dapat mencapai laba bersih yang diharapkan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Dalam upaya mencapai tujuan optimalnya, perusahaan berusaha meningkatkan layanan dan kepuasan pelanggan, dengan fokus utama pada menghasilkan laba atau keuntungan sesuai dengan misi perusahaan (Anis & Dwinanto, 2021).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan yaitu modal kerja. Manajemen modal kerja merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dikarenakan modal kerja merupakan suatu komponen penting yang harus dikelola dengan efektif dan efisien (Dara & Yuni, 2019). Modal kerja merupakan sejumlah dana yang selalu tersedia di perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional ini dimulai ketika ada dana yang tersedia dan dapat kembali diterima dalam waktu satu tahun.

Penggunaan modal kerja dapat mengubah bentuk atau mengurangi jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, namun tidak selalu mengurangi jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang pada gilirannya mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja, semakin tinggi laba yang dapat diperoleh perusahaan (Yusri & Tri, 2019).

Selain penjualan bersih dan modal kerja, hal yang bisa berpengaruh terhadap laba perusahaan adalah kewajiban atau hutang. Dalam beberapa situasi, perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan keuangannya hanya dengan mengandalkan sumber dana internal karena kebutuhan dana yang semakin meningkat. Oleh karena itu, perusahaan mungkin perlu mencari sumber dana eksternal, seperti pinjaman untuk memenuhi kebutuhan keuangannya. Penggunaan pinjaman tersebut diharapkan dapat membantu perusahaan mencapai laba yang optimal. Namun, jika pinjaman tidak dikelola dengan baik, ada risiko bahwa pinjaman tersebut dapat menyebabkan masalah bagi perusahaan (Zubir, 2021).

Pada Tahun 2023, laba bersih emiten PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) merosot 30,45% menjadi Rp153,57 miliar, dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya sebesar Rp220,7 miliar. Berdasarkan laporan keuangan publikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih yang merosot ini terjadi di tengah pendapatan lain-lain perusahaan yang menguat 3,09% menjadi Rp6,33 triliun dari tahun sebelumnya Rp6,14 miliar. Di sisi lain, beban umum dan administrasi dan jumlah kewajiban utang atau liabilitas naik masing-masing menjadi Rp57,29 miliar,

dan Rp251,27 miliar (EmitenNews.com). Disamping itu, Presiden Direktur CEKA, Erry Tjuatja, menjelaskan bahwa turunnya laba bersih CEKA ini disebabkan oleh penjualan Palm Kernel ke pasar dalam negeri amblas 34,7 persen secara tahunan menjadi Rp1,406 triliun pada tahun 2023. Senasib, nilai ekspor Palm Kernel menyusut 5,9 persen secara tahunan menjadi Rp239,29 miliar (pasardana.id).

Terdapat fenomena atau permasalahan yang terjadi terlihat pada tahun 2022-2023 penjualan bersih PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Hal serupa juga terjadi pada PT. Tigaraksa Satria Tbk di mana tahun 2022-2023 terus mengalami kenaikan penjualan bersih namun laba bersihnya tetap turun. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena apabila penjualan meningkat maka laba bersih yang dihasilkan akan meningkat pula, dengan kondisi penjualan barang dagangan lebih besar dibanding biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Selanjutnya, modal kerja PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2022 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya sedangkan laba bersihnya mengalami penurunan. PT. Tigaraksa Satria Tbk pun pada tahun 2022 mengalami kenaikan modal kerja dibanding tahun sebelumnya namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja, maka dapat memaksimalkan perolehan labanya dikarenakan modal kerja yang terpenuhi lebih dari cukup dapat memaksimalkan perolehan laba bersih suatu perusahaan.

Lalu pada tahun 2022-2023 PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk terus mengalami kenaikan total hutang, namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih.

Hal serupa juga terjadi pada PT. Tigaraksa Satria Tbk tahun 2022-2023 mengalami kenaikan total hutang, sedangkan laba bersihnya mengalami penurunan. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena apabila semakin tinggi hutang maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan, dikarenakan adanya pemanfaatan dana hutang untuk ekspansi, seperti meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya bunga yang harus dibayar serta mengurangi beban pajak sehingga meningkatkan laba bersih setelah pajak.

Dari variabel yang telah dijelaskan terdapat hasil penelitian terkait penjualan bersih di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam, peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih (M. Fadhil, dkk., 2024). Menurut Nurkalimah berpendapat bahwa penjualan bersih berpengaruh terhadap laba bersih (Nurkalimah, dkk., 2023). Sedangkan menurut Erlina berpendapat penjualan bersih tidak berpengaruh terhadap laba bersih (Erlina, 2022).

Adapun penelitian sebelumnya terkait modal kerja di Indonesia menunjukkan bahwa *working capital has a significant effect on net profit* (Nurul & Muhammad, 2023). Menurut Nicholas berpendapat bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih (Nicholas, 2019). Sedangkan Indrayani berpendapat bahwa *working capital did not influence net profit* (Indrayani, dkk., 2022).

Kemudian penelitian sebelumnya terkait total hutang di Indonesia menunjukkan bahwa total hutang berpengaruh terhadap laba bersih (Leny & Nikita,

2022). Menurut Diani dan Satiman berpendapat bahwa total hutang berpengaruh terhadap laba bersih (Diani & Satiman, 2024). Sedangkan menurut peneliti lain menunjukkan bahwa total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih (Dendy, dkk., 2024).

Kebaruan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari penelitian sebelumnya yaitu terletak dari tempat, tahun, literatur yang lebih update serta kombinasi variable yang dilakukan. Lalu berdasarkan fenomena dimana penjualan bersih, modal kerja, dan total hutang mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan dari hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan ketidakconsistenan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Penjualan Bersih, Modal Kerja, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Penjualan bersih pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PT. Tigaraksa Satria Tbk di tahun 2022-2023 mengalami kenaikan penjualan bersih tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Meskipun pendapatan naik, peningkatan beban yang dikeluarkan lebih tinggi menyebabkan laba bersih menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan peningkatan penjualan dapat mengurangi efisiensi

operasional sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi menurun.

- b. Modal kerja pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PT. Tigaraksa Satria Tbk di tahun 2022 mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Modal kerja mengalami peningkatan akibat kenaikan kas dan setara kas perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional. Namun, meskipun modal kerja meningkat, peningkatan biaya produksi menyebabkan modal kerja perusahaan terpengkas sehingga laba bersih perusahaan menurun.
- c. Total hutang pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PT. Tigaraksa Satria Tbk di tahun 2022-2023 mengalami kenaikan total hutang tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Kenaikan hutang menunjukkan bahwa JPFA dan TGKA sedang melakukan ekspansi atau investasi. Namun, pendapatan dari ekspansi tersebut belum cukup untuk menutupi biaya tambahan, termasuk beban bunga dan biaya operasional, maka dapat menyebabkan laba bersihnya menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh penjualan bersih terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

- b. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- c. Seberapa besar pengaruh total hutang terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang terkait guna dianalisis lebih lanjut sehingga dapat memperoleh kebenarannya bahwa penjualan bersih, modal kerja dan total hutang berpengaruh terhadap laba bersih.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penjualan bersih terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

- c. Untuk mengetahui besarnya pengaruh total hutang terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam menganalisa seberapa besar pengaruh penjualan bersih, modal kerja, dan total hutang terhadap laba bersih suatu perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembang Ilmu

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi mengenai penjualan bersih, modal kerja dan total hutang terhadap laba bersih.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait penjualan bersih, modal kerja dan total hutang terhadap laba bersih. Serta dapat menambah masukan kedepannya untuk penelitian selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.